

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Xu Kun merupakan salah satu penulis terkenal di Cina yang berasal dari Kota Shenyang provinsi Liaoning. Xu Kun sudah menghasilkan banyak karya sastra, salah satu cerita pendeknya yang berjudul *Dapur* merupakan salah satu cerita pendek terbaik karya Xu Kun yang memenangkan Penghargaan Lu Xun dan Penghargaan Seratus Bunga tahun 2004. Dalam menulis karyanya Xu Kun kebanyakan menuliskan pengalamannya yang pernah dia alami sehari-hari. Xu Kun juga sangat ahli dalam menggambarkan kondisi realitas dan permasalahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Karya-karya Xu Kun berhasil membuat pembaca melihat sisi lain tentang dilema wanita pada cerita pendek *Dapur*.

Permasalahan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di era modern ini bukanlah suatu tantangan yang asing lagi bagi negara-negara baik itu maju maupun berkembang. Cina menjadi salah satu negara yang menghadapi tantangan serupa. Dalam menangani kasus semacam ini banyak gerakan yang berlandaskan pemikiran atau ide-ide feminisme yang berupaya untuk menuntut persamaan gender di dalam masyarakat baik itu pemerintah dan non-pemerintah. Masalah ketidaksetaraan bukanlah masalah mudah yang bisa diabaikan begitu saja, karena akan ada dampak yang sangat besar dibalik itu semua. Feminisme sendiri adalah serangkaian pemikiran yang mengakui secara eksplisit bahwa perempuan ter subordinasi oleh laki-laki dan berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Budaya patriarki yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Cina sendiri telah mengakibatkan banyak sekali ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Dominasi mereka tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain. Budaya yang telah banyak dianut oleh dua masyarakat Cina ini juga ikut memperparah ketimpangan gender yang ada.

Dalam sistem keluarga yang patriarki seperti di Cina, kedudukan seorang perempuan selalu berada di bawah kedudukan laki-laki, laki-laki selalu menjadi yang utama. Hal ini terbukti dengan adanya perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Banyaknya aturan-aturan, norma dan adat yang ketat harus dijalankan oleh para perempuan Cina tradisional. Hal ini membuat mereka terkungkung, tidak bebas dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran-pemikiran mereka.

Kisah dalam cerita pendek Xu Kun yang berjudul *Dapur* bercerita tentang dapur sebagai tempat berlabuh bagi seorang wanita. Xu Kun menggunakan nada hangat sebagai latar belakang dan menggunakan gaya penulisan yang tajam untuk menggambarkan secara mendalam tindakan dan psikologi wanita tentang makna dapur.

Dalam cerita pendek *Dapur* Karya Xu Kun, perjalanan dan lintasan mental Zhizi dari meninggalkan dapur kemudian kembali lagi ke dapur dengan jelas mewakili budaya tradisional wanita. Kelambanan historis dan takdir masa lalu menunjukkan kebingungan nyata dan rasa malu budaya tradisional perempuan. Tokoh Zhizi pada cerpen *Dapur* karya Xu Kun yang melarikan diri dari rumah dengan pasti tidak diragukan lagi adalah wanita seperti itu.

Meskipun teks pada cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun tidak memiliki terlalu banyak deskripsi dan penjelasan tentang kehidupan pernikahan dan anak, tetapi disisi lain pembaca masih dapat memahami dengan jelas maksud dari teks. Kepergian Zhihi bukan karena ketidakkonsistenan dan ketidakberuntungan dari pernikahan dan keluarga, itu lebih merupakan ketidakadilan antara hak perempuan dan laki-laki. Budaya perempuan tradisional yang telah terbentuk selama ribuan tahun tidak hanya memiliki sistem akar yang kokoh dan besar, tetapi juga menunjukkan pengaruh dan penetrasi yang luar biasa dari waktu ke waktu. Setelah pengalamannya yang pahit, Zhizi telah menjadi perempuan kuat yang terkenal di dunia bisnis setelah bertahun-tahun bekerja keras dan mengalami banyak kesulitan, alih-alih memenuhi kepuasan diri dan kebanggaan harga diri dan nilai sosial di dalam hatinya, ia malah terjebak di dunia ketenaran dan kekayaan yang keras akan pergaulannya.

Keluar dari dapur, Zhizi adalah pemenang ketika kembali ke dapur, Zhizi adalah pecundang. Tapi baik pemenang maupun yang kalah, yang selalu dia perjuangkan adalah hak kebebasan perempuan yang sudah melekat selama ribuan tahun. Alasan mengapa cerita pendek *Dapur* merupakan karya yang luar biasa dan sangat dihormati adalah karena cerita pendek tersebut tidak menikmati kemenangan ilusif wanita yang berjalan keluar dari dapur, tetapi menggunakan ini sebagai titik awal untuk memeriksa kehidupan perempuan dan nasib perempuan di tingkat yang lebih tinggi dan waktu yang lebih baru.

Jika saja kegagalan Zhizi disebabkan karena dia secara keliru mencintai seorang pria yang tidak berbakti dan tidak mau mengambil tanggung jawab sebagai objek kepercayaannya dan mengandalkan hidupnya, maka dia jelas tidak benar-benar mengerti arti mendalam dari sebuah Dapur. Pengejaran dan kehilangan emosional Zhizi tidak hanya disebabkan oleh konflik antara tokoh dan tokoh, tetapi juga dari kontradiksi yang tak dapat didamaikan antara budaya tradisional dan kehidupan nyata.

4.2 Saran

Cerita pendek berjudul *Dapur* karya Xu Kun ini sangat menarik untuk diteliti. Dalam cerita pendek *Dapur* ini penulis meneliti unsur feminisme tentang perempuan Cina, dilema perempuan terhadap percintaan dan sejarah feminisme di Cina. Dalam cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun ini banyak hal menarik yang bisa dibahas. Selain membahas tentang feminisme di Cina, ada banyak hal yang belum penulis bahas dalam penelitian ini. Dari cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun ini juga bisa meneliti untuk membandingkan feminisme di Cina dan di negara lain. Peneliti-peneliti juga bisa meneliti apakah gerakan feminisme pada zaman Cina dahulu dan sekarang kondisinya masih sama atau tidak. Ada banyak hal dari cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun yang bisa peneliti-peneliti teliti lebih dalam lagi.